

## Sosialisasi dan Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal (Kasus pada Keluarga Inti Orang Menes di Banten)

□ Achmad Hufad

( Universitas Pendidikan Indonesia )

### Abstrak

*Tradisi ikatan kekerabatan yang kuat bagi orang Menes Banten tidak saja mampu bertahan dalam kondisi dinamika perubahan sosial, tetapi sangat berperan dalam mengendalikan kehidupan sosial masyarakatnya dari pengaruh budaya global. Hal ini terjadi karena dibangun melalui mekanisme sosialisasi dan akulturasi, sehingga sistem nilai-nilai, norma dan adat istiadat yang melandasi spirit hidupnya mampu membentuk kepribadian dan kesadaran identitasnya.*

*Sosialisasi dan akulturasi dalam satuan-satuan keluarga selain dapat memperkokoh identitas budaya warisan leluhurnya, juga menjadi wahana dalam mempersiapkan, mempertahankan dan mengembangkan sebuah jalinan kerjasama diantara anggotanya, sesuai nilai budayanya.*

*Kata Kunci : Sosialisasi, Akulturasi, Nilai-nilai Budaya, Keluarga Inti*

Kehidupan industrial modern sering mengakibatkan degradasi nilai-nilai, norma dan adat istiadat yang berdampak pada timbulnya suasana keterasingan budaya leluhur. Akan tetapi bagi orang Menes Banten, menunjukkan kondisi yang terbalik. Dalam arti suasana modernisasi dapat secara bersama-sama berkembang melalui sistem nilai, norma, dan adat istiadat warisan leluhurnya. Faktor penyebabnya karena transformasi nilai-nilai dasar yang mengatur tindakan sosial dalam melakukan relasi dan interaksi antar sesamanya berjalan secara efektif. Yang oleh Adimihardja (1993:iii) disebut sebagai refleksi dari hubungan kekeluargaan yang diakibatkan oleh suatu proses sosialisasi dan akulturasi pada satuan-satuan keluarga berjalan efektif.

Sosialisasi menurut Parsons (1959) merupakan fondasi bagi perkembangan individu dalam berbagai komitmen dan kemampuannya dalam menjalani keserahan hidupnya. Komitmen yang dimaksud adalah komitmen terhadap nilai-nilai masyarakat dan peranannya. Hakikat sosialisasi dan akulturasi adalah membina potensi psikologik dan biologik seseorang dalam memasuki kepribadiannya, kesadaran moralnya, agar berperan sesuai harapan masyarakatnya

(Miffen dan Miffen, 1996:69). Oleh karenanya harus difahami bahwa sosialisasi dan akulturasi akan mencakup pembinaan keseluruhan dimensi kepribadian (system personality) dan dimensi perbuatan (system organics) agar seseorang berkemampuan menjalankan tugas kehidupannya.

Dalam perspektif kehidupan global, efektifitas sosialisasi dan akulturasi sangat diperlukan agar individu tidak mengalami disorientasi dalam menghadapi pengaruh sistem nilai dan ideologi globalisasi, mengingat dampak dari globalisasi telah mengubah kehidupan masyarakat secara cepat, dengan memunculkan berbagai krisis, seperti krisis moral, ekonomi, politik dan budaya. Sehingga sosialisasi dan akulturasi dalam konteks itu, menjadi sarana pengawal keberlangsungan tumbuh kembangnya kesadaran untuk menafsirkan kembali nilai-nilai, norma dan adat istiadat secara kontekstual, yang sekaligus menjadi wahana aktualisasi warisan leluhurnya sesuai tuntutan masyarakat yang sedang berubah.

Terkait dengan itu, maka artikulasi sosialisasi dan akulturasi semestinya dapat menjadi alat proses aktualisasi yang efektif dalam mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap

dan bertindak seseorang agar tidak kehilangan identitas budayanya. Sebab menurut Gerrit dalam Abdillah (2000:xii) identitas bukanlah sesuatu yang final (fixed), tetapi selalu berproses dan berkelanjutan, yang dalam perjalanan waktu identitas sering pula mengalami krisis. Oleh karena itu, identitas budaya suatu masyarakat selain penting untuk secara turun temurun tetap dijaga, tetapi perlu ada upaya-upaya strategis agar mampu mengikuti perkembangan zaman, sebagaimana yang dilakukan pada keluarga orang Cina dengan penanaman budaya wirausaha, keluarga orang Jepang dan Korea dengan budaya kerja kerasnya. Sehingga bagi mereka keluarga menjadi institusi yang efektif bagi konservasi dan pengembangan nilai-nilai budaya warisan leluhurnya (Goldthorp, 1992:127).

Dalam pandangan Koentjaraningrat (1985:78) kesatuan masyarakat akan terikat dengan kesadaran identitas yang muncul karena respon atas cara para pihak memandangnya. Sehingga eksistensinya terkait dengan sejauhmana sistem nilai, norma, adat istiadat yang menjadi ciri pokoknya dapat diaktualisasikan, dipertahankan dan dikembangkan. Perlu disadari bahwa untuk menggambarkan seberapa kental kepemilikan identitas budaya suatu masyarakat, tidak dapat dipisahkan dari seberapa jauh kadar budaya yang telah menjadi miliknya tetap dapat dipertahankan. Kadar budaya dalam kaitan dengan perekat keberlanjutan identitas budaya suatu masyarakat dapat diamati melalui sifat-sifat dasar yang tercernin dalam fenomena yang tampak dan terukur, seperti bahasa, gaya hidup, nilai-nilai dan norma, serta adat istiadat. Sifat dasar ini menurut Vose (1982:9) dan Barth (1988:15) akan terkait pula dengan aspek teritori, ekonomi, religi dan nilai budaya yang terpola.

Sebagaimana dijelaskan Parsons, bahwa proses sosialisasi dan akulturasi dalam keluarga memiliki posisi penting bagi seseorang dalam memasuki kehidupan sosialnya, sebab melalui cara ini proses mekanisme penanaman nilai-nilai, norma dan adat istiadat ke dalam kehidupan manusia dapat terbentuk. Melalui proses ini akan terjadi internalisasi nilai, norma, tradisi dan pola

kelakuan yang menjadi modal dasar individu dalam memasuki lingkungan sosialnya. Dalam makna demikian, maka praksis sosialisasi dan akulturasi dalam satuan-satuan keluarga seyogyanya menggambarkan kerangka kerja yang memenuhi dan atau memperhatikan persyaratan fungsional: (1) adaptasi, keharusan bagi sistem-sistem sosial dalam menghadapi lingkungan untuk melakukan suatu penyesuaian terhadap tuntutan kenyataan yang bersifat fleksibel serta adanya proses transformasi dari sistem itu; (2) integrasi, berhubungan dengan interelasi para anggota dalam sistem sosial, yang merujuk pada persyaratan untuk suatu tingkat solidaritas minimal, sehingga para anggotanya akan bersedia bekerjasama dan menghindari konflik yang merusak; (3) pencapaian tujuan, tindakan yang diarahkan kepada pencapaian tujuan bersama dalam suatu pengambilan keputusan berkaitan dengan prioritas dari sejumlah tujuan; (4) pemeliharaan pola, menunjuk pada kebutuhan mempertahankan nilai-nilai dasar dan norma yang dianut bersama oleh para anggota masyarakat (Parsons dalam Johnson, 1986:130-131).

### Metodologi

Mengacu kepada masalah pokok yaitu mengenai : (1)bagaimana identitas diri orang Menes Banten sebagai kelompok sosial khas terbentuk; dan (2)bagaimana proses sosialisasi dan akulturasi pada satuan keluarga; dan (3)bagaimana orientasi sosialisasi dan akulturasi berpengaruh terhadap perilaku individu orang Menes dalam kesehariannya. Untuk menjawab permasalahan ini digunakan pendekatan kualitatif.

Untuk memperoleh data digunakan sejumlah informan pangkal yang dipilih secara purposive dari orang-orang yang memiliki hubungan geneologis dan atau memahami asal usul keberadaan keluarga orang Menes Banten, dengan kriteria Spradley (1997:61), yaitu (1)adanya enkulturasi penuh, yaitu seseorang yang potensial mengetahui budayanya; (2)keterlibatan penuh terhadap fenomena yang tengah diteliti; (3)kecukupan waktu untuk bertemu dalam

menyampaikan informasi; dan (5) non analisa, yaitu informan yang mampu menggunakan bahasanya sendiri tanpa memberikan interpretasi. Teknik penelitian bertumpu pada wawancara, observasi partisipatif, diskusi terfokus, dan dokumentasi.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Identitas diri orang Menes

Keberadaan keturunan orang Menes terkait dengan era pra dan era masuknya penguasa Sunda Islam, maupun pengaruh bangsa Eropah di Banten. Secara empirik dapat digambarkan bahwa pengaruh era kuasa Sunda Islam dalam keseharian hidup masyarakat setempat sangat dominan, karena dampak proses Islamisasi di Banten sangat masif. Transformasi sosial kemasyarakatan dari pra Islam ke dalam kondisi kehidupan pasca kejayaan kuasa Sunda Islam Banten berdampak pada kondisi sosiokultural yang kental dengan nuansa keislaman, sehingga muncul stigma orang Menes (Banten umumnya) identik dengan masyarakat yang Islami.

Secara garis besar eksistensi orang Sunda Banten baik yang ada di utara maupun selatan terkait dengan keadaan: (1) era Wahanten (untuk sebutan Banten, bahkan orang-orang Hindu menamakannya Medanggili); dan (2) ketika masuknya Islam (Taufiq Djajadinigrat, tt:1). Oleh karena itu konstruksi masyarakat Banten terkait dengan babak perkembangan ini, sehingga dapat disebutkan bahwa keberadaan orang Sunda Banten berasal dari perpaduan antara unsur atau keturunan penguasa Sunda pra Islam dan Kesultanan Sunda Islam. Secara garis besar silsilah keturunan orang Banten menurut alam pikiran yang berkembang di daerah ini adalah terdiri dari tiga kelompok besar, yaitu: (1) garis keturunan Banten darah putih yang tersebar di utara dan selatan; (2) garis keturunan Banten dari Prabu Brawijaya alias Rd. Alit, yang sebagian besar bermukim di daerah Selatan; dan (3) garis keturunan percampuran asal Kudus yang bermukim di sepanjang pantai utara antara

Karangantu sampai Pontang.

Kelompok yang mereka sebut darah putih adalah merupakan trah yang berawal dari perkawinan Ni Larasantang (putri Sribaduga Maharadja alias Prabu Siliwangi) dengan Khalifah Negeri Arab yang melahirkan Maulana Mahdum Ibrahim (alias Syarif Hidayatullah). Syarif Hidayatullah ini yang kemudian melahirkan para penguasa kesultanan Banten sampai dengan keturunannya saat ini, dimulai dari Sabakingking (Hasanudin), Maulana Yusuf dan seterusnya.

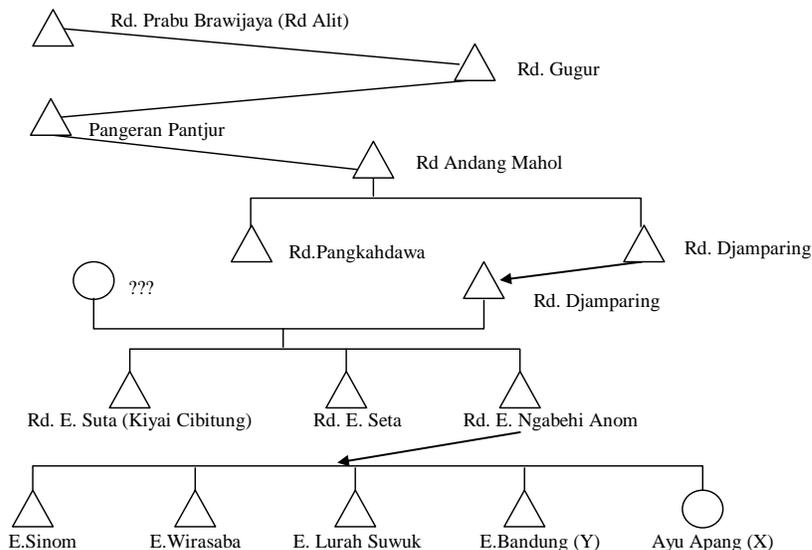
Dari data yang diperoleh diketahui bahwa Maulana Mahdum (Syarif Hidayat), memiliki 3 orang garwa (isteri), dengan memiliki 10 orang putra/putri. Dari garwa padmi yang bernama Ni Gde Agung Anten atau Ni Gde Kawung Anten dikaruniai anak yang bernama Putri Wulung Ayu (kelak bersuamikan Bupati Demak), dan Sabakingking alias Hasanudin (kelak Sultan Banten pertama). Dari garwa putri Bintara dikaruniai anak yaitu : Panembahan Muhamad Arif; Pangeran Muhamad Asih (yang kelak menurunkan 3 orang Sultan di Cirebon); dan Ratu Ramping. Sedangkan dari Garwa Ampean seorang janda cantik dari Majapahit dikaruniai 5 orang anak, diantaranya Tubagus Syarif Husein.

Dalam perkembangan selanjutnya dari Sabakingking (Hasanudin) sebagai pewaris kekuasaan ayahandanya, melahirkan sejumlah penguasa Banten, seperti Maulana Yusuf sebagai Sultan ke 2 sampai dengan Sultan Tituler Muhamad Syaefudin (Sultan ke 13). Walaupun secara formal kekuasaan Kesultanan Sunda Islam Banten harus berakhir berbarengan dengan menguatnya penjajah bangsa Eropah di wilayah Banten yang silih berganti antara Portugis, Belanda dan Inggris. Akan tetapi kognisi masyarakat tetap mengakui adanya pengaruh kesultanan dalam keseharian hidup setempat.

Sedangkan kelompok Prabu Brawijaya atau Rd. Alit berawal dari Aria Bali, Aria Taba, Dalem Wali Hakim, Tjili Dalem, Kiyai Sarpi'ah dan Tmg Wirasaba. Keturunan dari Brawijaya dan Wirasaba ini yang kemudian berkembang di daerah Banten Selatan, yang kelak diakui sebagai cikal bakal komunitas orang Menes Banten.

Nama ‘menes’ yang melekat dan dipakai untuk menyebut identitas orang-orang yang memiliki keterikatan secara geneologis (genetic material) dan sosio kultural dengan tempat asal mereka di wilayah Entol Ranga Maospati. Secara geneologis orang Menes memiliki keterkaitan dengan keberadaan Rd. Prabu Brawijaya (atau Rd Alit) yang konon disinyalir keturunan dari pencampuran antara unsur Banten pesisir, dan juga Banten pedalaman (Pulasari). Dalam pengembaraannya di Banten pedalaman, ia menikahi wanita setempat dan menetap di gunung Pulasari (Kabupaten Pandeglang), dan merupakan pusat pengembangan ajaran agama Hindhu-Budha di kawasan Banten pra Islam. Eksistensi Pulasari

tidak saja menjadi pusat kehidupan masyarakat Banten saat itu, baik secara religi maupun posisinya sebagai tempat domisili yang memiliki kedudukan penting dalam tata hubungan perkembangan Banten setelahnya. Karena itu tempat ini banyak didatangi para pengunjung dari berbagai daerah, yang pada akhirnya ada pula yang terus menetap dan beranak pinak di tempat ini. Dari perkawinannya itu, Rd Brawijaya memiliki anak laki-laki sulung yang bernama Raden Gugur, yang juga bertempat tinggal di Gunung Pulasari, yang kemudian meninggal dan dikuburkan di Kampung Jerokasang Desa Pagerbatu, Kecamatan Pandeglang (secara visual mengenai rangkaian asal usul orang menes dapat dilihat geneogram)

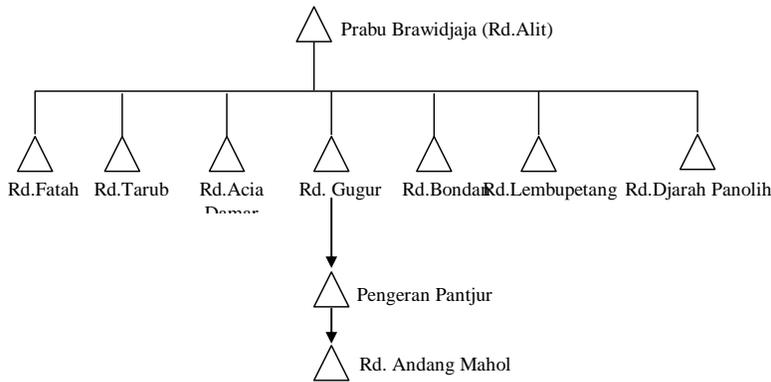


**Geneogram 1 : Silsilah Orang Menes Banten**

Prabu Brawijaya alias Rd. Alit memiliki 7 orang putra, yaitu : (1)Rd. Gugur; (2)Rd. Djarah Panoli; (3)Rd.Lembupetang; (4)Rd. Bondan Kadjawan; (5)Rd. Acia Damar (alias Rd. Diah);

(6)Rd. Tarub; dan (7)Rd. Fatah. Rd. Djamparing sebagai moyang yang dibanggakan orang Menes merupakan keturunan keenam (Canggih) dari Rd.Prabu Brawidjaja. Ia merupakan keturunan

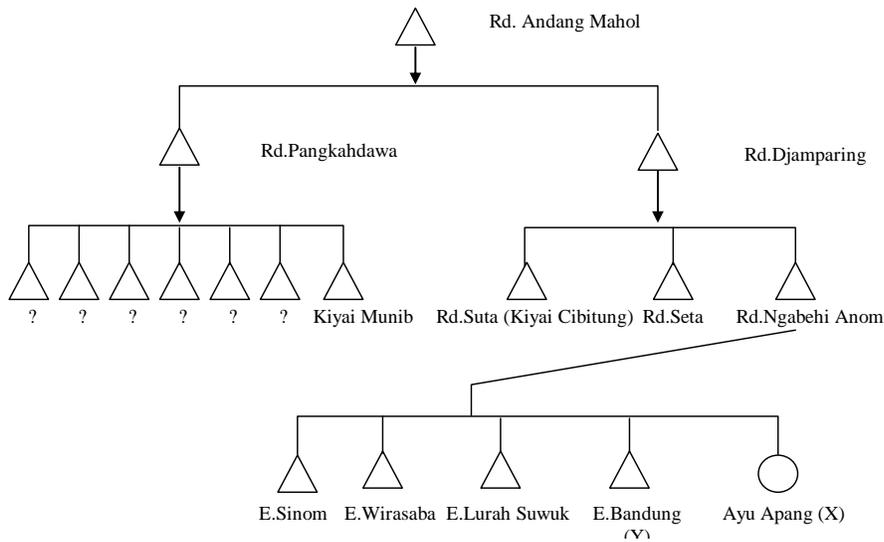
dari Rd. Andang terus ke Pangeran Pantjur dan keluarga orang Menes. Secara visual silsilah keturunannya tersebut dapat dilihat geneogram berikut.



Geneogram 2: Garis asal keturunan Rd Jamparing

Rd. Andang Mahol memiliki dua orang putra yang bernama (1)Rd.Pangkahdawa; dan (2) Rd. Djamparing ( alias Wiranegara). Yang

kemudian masing-masing memiliki keturunan sebagai berikut :



*Geneogram 3: Keturunan Rd. Djamparing dalam konteks penelitian*

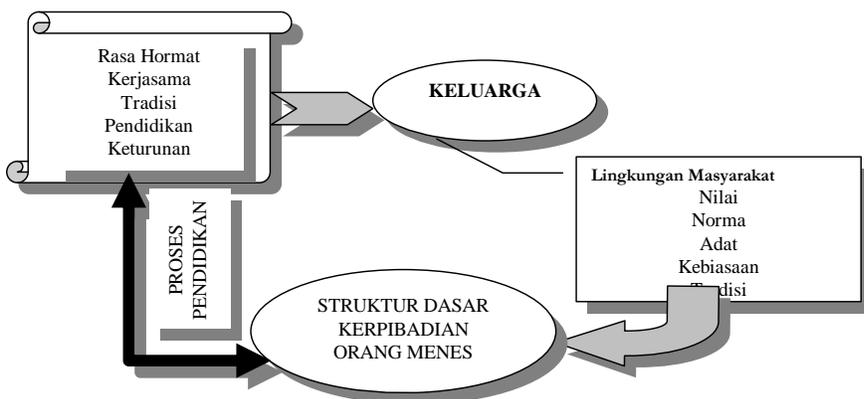
Dalam konteks tulisan, satuan keluarga yang menjadi fokus amatan adalah keluarga yang memiliki tali temali dengan garis keturunan (1)Entol.Bandung; dan (2)Ayu Apang. Dengan pertimbangan bahwa kondisi empirik memungkinkan untuk melakukan rekonstruksi hingga perkembangan saat ini.

**Sosialisasi dan akulturasi pada satuan keluarga**

Komunitas orang Menes Banten memiliki sistem kekerabatan bilateral (dalam pengertian parental), yang memperhitungkan keturunannya dari kedua belah pihak. Dengan demikian, seorang ego menjadi anggota kekerabatan dari garis bapak dan juga menjadi anggota kekerabatan dari garis ibu(Ekadjati, 1995:204). Dalam konteks pembinaan budaya, lingkungan keluarga merupakan titik awal yang menentukan kehidupan individu, baik dalam konteks pribadi hubungannya dengan kerabatnya, maupun dengan komunitas sosialnya. Setiap individu yang dilahirkan, secara langsung akan menerima pranata-pranata seperti: nilai-nilai, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku

dalam keluarga dan masyarakatnya. Pranata ini akan sangat penting artinya bagi individu, manakala ia semakin luas hubungannya.

Keluarga merupakan tempat membudayakan dan pengembangan pranata-pranata yang berlaku di masyarakatnya. Pranata ini hanya bisa diketahui dan ditaati oleh setiaparganya lewat sebuah proses pendidikan yang berawal dari dalam lingkungan keluarganya. Pendidikan dalam keluarga merupakan proses sosialisasi dan akulturasi yang amat penting dalam kehidupan seseorang dalam memasuki kehidupannya. Sebab proses mekanisme dini penanaman sistem nilai, norma, dan adat istiadat kepada seseorang diawali dari lingkungan keluarga. Disitu akan terjadi internalisasi nilai-nilai, norma, adat istiadat yang berlaku, dengan cara belajar dari aktor lain, yakni para anggota keluarga. Melalui proses ini nilai-nilai, norma, dan adat istiadat saling diajarkan kepada individu (anak) yang kelak akan selalu menjai acuan hidupnya secara wajar. Mekanisme yang terjadi dapat divisualisasi seperti tampak pada gambar berikut.



Gambar- 1 : Model Sosialisasi dan Akukturasi budaya dalam keluarga

Individu anak tumbuh dan menjadi matang, dan bahkan boleh jadi dalam mengalami frustrasi dalam pencapaian tujuan hidup keluarga dan komunitasnya, yang mungkin karena tuntutan orang tua terhadapnya yang selalu menekankan untuk dapat menguasai tujuan hidupnya itu. Acapkali terjadi proses satu arah orang tua dalam menanamkan nilai-nilai, norma dan adapt istiadat kepada individu anak. Seolah-olah individu anak harus menerima, harus belajar sampai terbentuknya suatu sistem nilai, norma dan adata istiadat didalam kepribadiannya. Individu seakan-akan hanya memainkan peranan yang telah diberikan kepadanya, ia diibaratkan sebagai benda yang kosong, dan tugas masyarakat (keluarga) untuk mengisinya dengan nilai-nilai, norma-norma dan adat istiadat yang dapat membuat dirinya menjadi manusia yang terarah dan teratur yang tidak mengganggu sistem sosial, sistem nilai, norma dan adat istiadatnya.

Dilihat dari sudut pandang pendidikan, institusi keluarga sebagai sebuah lembaga dan masyarakat pendidikan pertama, senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, merawat dan mendidik anak-anaknya. Setiap keluarga mengharapkan agar setiap tindakan pendidikan yang dilakukan dapat mendorong perkembangan individu anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang dapat hidup dalam masyarakatnya, dan sekaligus yang dapat menerima, mengolah, menggunakan dan mewariskan kebudayaan. Hal ini oleh Colley (Roucek dan Warren, 1994:127) dinyatakan bahwa institusi keluarga sebagai satuan inti yang paling dini dalam pembentukan kepribadian. Keluarga sebagai masyarakat pendidikan merupakan institusi dalam sistem nilai, norma dan adat istiadat.

Selaras dengan hal itu, di dalam keluarga orang Menes setiap anak sejak dini memperoleh nilai-nilai kebersamaan dan kerjasama, melalui kegiatan belajar secara fungsional, seperti: system nilai, norma dan adat istiadat warisan leluhurnya.

#### ***Orientasi Sosialisasi dan Akulturasi***

Orientasi nilai budaya dalam kehidupan orang Menes yaitu kepaguyubanan, karena

mereka mementingkan fungsi dan peranan hubungan dekat (akrab, congga) antar individu dalam jaringan kelompok kekerabatannya. Selaras dengan struktur sosial masyarakatnya, penerapan nilai-nilai kepaguyubanan ini memiliki kesesuaian dengan katagori-katagori kesatuan kelompok sosialnya. Oleh karenanya, dalam menjalin hubungan, akan selalu diarahkan kepada dua katagori kesatuan sosialnya, yakni hubungan dengan orang-orang yang tergolong baraya deukeut dan baraya jauh.

Berdasarkan nilai budaya tersebut, perhitungan mengenai kedudukan dan peranan individu dalam kelompok tersusun dari bawah ke atas, yaitu kesadaran pentingnya eksistensi diri (ego) dalam sebuah kelompok sadulur, lalu ke tingkat kesatuan lainnya, yang disebut sagolongan, sabondoroyot dan akhirnya kesadaran sebagai anggota komunitas yang memiliki asal usul sama. Ekspresi penyatuan diri kedalam tingkat-tingkat sosial komunitas ini tidak hanya menciptakan rasa aman bagi setiap individu, tetapi mampu menjaga dan mengontrol pewarisan sistem nilai, norma dan adat istiadat warisan leluhurnya.

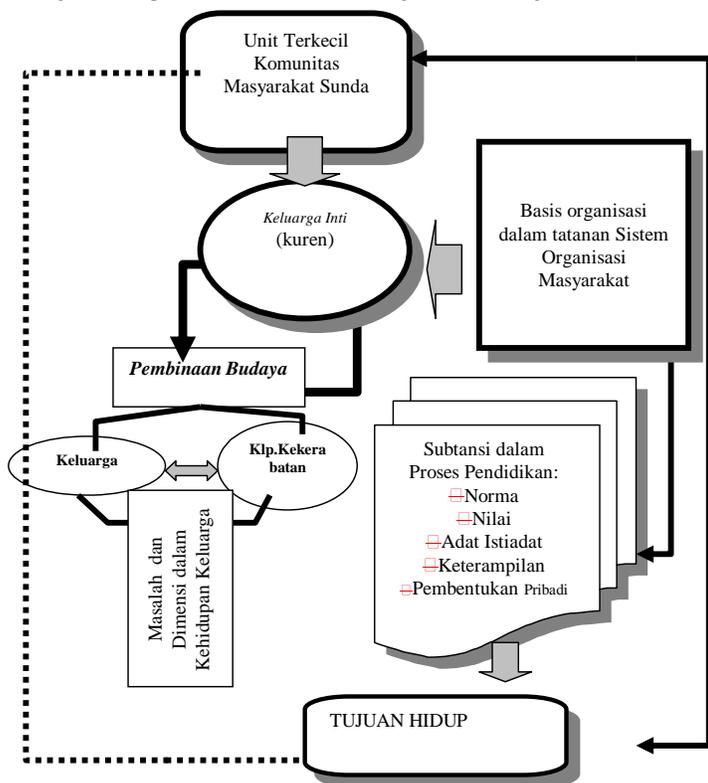
Pewarisan dalam makna sosialisasi dan akulturasi tidak lain adalah merupakan pemantapan nilai-nilai budaya panutan yang berlangsung secara turun temurun dipertahankan, sehingga setiap individu memiliki kesadaran identitas. Implikasi dari nilai-nilai budaya dalam kehidupan sosial masyarakat tampak dalam penempatan posisi diri ditengah-tengah komunitasnya, bagaimanapun, seseorang selalu akan mempertimbangan eksistensi diri dalam konstelasi komunitas kekeluargaan Menes. Sehingga individu tidak hanya mementingkan keluarga intinya semata, tetapi memberikan perhatian yang sama kepada anggota kerabat sadulurnya yang secara geneologis sama.

Dengan demikian, implikasinya terhadap praksis sosialisasi dan akulturasi pada satuan keluarga orang Menes tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga intinya semata-mata, karena kerabat sadulurnya pun dituntut untuk ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan

kerpibadian dan budaya anggota keluarganya. Sehingga anggota keluarga bilateralnya pun turutserta mengarahkan setiap individu. Berdasarkan nilai-nilai budaya ini, praktek sosialisasi dan akulturasi pada suatu keluarga inti orang Menes, tidak hanya tergantung kepada pengasuhan ibu dan ayahnya semata, karena secara empirik anak-anak orang Menes diasuh juga oleh anggota kerabat sadulur, baik dari pihak ibunya maupun ayahnya.

Subtansi isi materi dalam praksis sosialisasi dan akulturasi selalu memperhatikan hal-hal berikut. *Pertama*, kebutuhan anak dan orang tua, yang meliputi : (1) pendidikan agama; (2) pengetahuan dan ketrampilan fungsional yang berkaitan dengan kehidupan di dalam dan antar

keluarga; (3) pengetahuan mengenai budaya sunda; *Kedua*, proses pemenuhan kebutuhan dilakukan dengan mekanisme bertahap, sehingga isi materinya (kognisi, afeksi dan keterampilan) secara terpadu dapat disampaikan kepada setiap anak. Dengan pendekatan pembelajaran secara individual, dan kelompok melalui teknik melakukan aktivitas langsung (*learning by doing*), percontohan dan latihan; *Ketiga*, orientasi kebutuhan diarahkan kepada pembentukan pandangan hidup yang secara turun temurun dipertahankan seperti sistem nilai, norma dan adat istiadat, yang terwujud dalam kegiatan-kegiatan siklus kehidupan yang telah menjadi tradisi masyarakatnya. Secara visual hal ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Formatted: Bullets and Numbering

Gambar - 2. Orientasi Sosialisasi dan Akulturasi Budaya dalam Keluarga

## Kesimpulan

Identitas orang Menes terbentuk berdasarkan ikatan cikal bakal yang sama. Cikal bakal ini merupakan figur tokoh penting dan karismatik yang mampu membentuk sebuah entitas Menes. Cikal bakal ini menjadi kekuatan pengikat pola-pola hubungan (interaksi sosial) antar individu pada satuan-satuan keluarga orang Menes.

Sosialisasi dan akulturasi pada satuan keluarga merupakan upaya sadar dan bermakna melalui interaksi yang melibatkan sistem kekerabatan. Prosesnya berlangsung sepanjang rentang kehidupan, dalam suasana pergaulan intensif dengan figur-figur bermakna, karismatik dan terhormat. Substansinya berisi nilai-nilai, norma dan spirit ajaran agama, yang berjalan efektif dalam mengawal dan mengembangkan identitas budaya warisan leluhurnya.

Perilaku individu orang Menes dipengaruhi oleh orientasi sosialisasi dan akulturasi yang bertumpu pada sistem sosial budaya yang diarahkan kepada kepaguyuban. Orientasi ini memunculkan kesadaran pentingnya hubungan dekat (congah) dan efektif dalam membentuk kesadaran identitasnya. Kesadaran ini yang melandasi tata hubungan sosial masyarakat, sehingga setiap individu dapat memposisikan dirinya dalam kerangka kepentingan keluarga intinya dan kekerabatnya secara seimbang.

## Saran

Model sosialisasi dan akulturasi pada satuan keluarga orang Menes, seyogyanya dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan upaya pewarisan dan pengembangan budaya lokal. Sehingga materi budaya lokal yang kini diberikan, dapat tetap relevan dalam membekali individu agar memiliki karsa kuat dalam menghadapi kehidupan global.

Pola-pola dan mekanisme pembelajaran

yang eksploratif, mulai dari lingkungan keluarga, hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa agar kesempatan generasi penerus dapat melakukan apresiasi terhadap nilai-nilai adiluhung warisan leluhurnya, sehingga setiap generasi tidak kehilangan identitas diri dalam menjalani kehidupan yang semakin kompleks dan penuh tantangan.

Temuan studi ini, dapat dijadikan modal dasar dalam mengembangkan standardisasi penguasaan, penguatan, pemeliharaan dan pengembangan nilai-nilai budaya lokal warisan leluhur, agar kompetensi sosial budaya minimum generasi muda bisa berkembang mengikuti tantangan era global.

## Daftar Pustaka

- Adimihardja, Kusnaka. 1991/1992. Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Pada Orang Sunda. Jakarta: Depdikbud.
- Kebudayaan Sunda dalam Cakrawala Politik Kebudayaan Indonesia, dalam Dangiung: Jurnal Kebudayaan Sunda No. 01/Th.I/Mei-Juli 1999, hal.14-28.
- Ambary, Hasan Muarif. 1998. Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia. Jakarta: Logos Waacana Ilmu.
- Anis Djatisunda. 1992. Konsep Keluarga Kecil Mandiri Bahagia Sejahtera dari Pandangan Subkultur Banten. Makalah Seminar BKKBN dan JSJ. Bandung.
- Bart, Frederick. 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Terjemahan Nining Soesilo dan Suparlan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Bogdan, Robert dan Taylor, Steven J., 1993. *Kualitatif: dasar-dasar Penelitian*. Alih bahasa Khozin Afandi. Cetakan pertama. Surabaya: Usaha Nasional.
- Burger W. Ernest dan Locke J. Harvey. 1953. *The Family; From Institution to Companionship*. Second Edition. New York: American Book Company.
- Djajadiningrat, Hoesen. 1983. *Tinjauan Kritis Sedjarab Banten*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

- Djajadiningrat, Taufiq M. tt. *Susunan Silsilah Para Simbah Kesultanan Banten*. Cetakan Pertama. Jakarta: Saung Baraya.
- , 1996. *Kumpulan Silsilah Keturunan Banten*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Saung Baraya.
- Djamari, 1985. Nilai-nilai Agama dan Budaya Yang melandasi Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Cikadueun Banten. Disertasi . PPS IKIP Bandung.
- Djuariah, M. Utja. 1991. *Bebesanan: Studi Tentang Perkawinan Anak-anak di Karsidenan Banten 1900 – 1942*. Thesis Magister. Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana UI.
- , 1993/1994. Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga di Jawa Barat. Jakarta: Depdikbud.
- Ekadjati, Edi S, dan Halwany Michrob. 1993. *Sejarah Lokal Jawa Barat*. Jakarta: Interumas Sejahtera.
- Fauzi, Herman. 2000. Banten dalam Peralihan: Sebuah Konstruksi Pemikiran tentang Paradigma Baru Pembangunan Daerah. Tangerang: JASFI
- Fox, Robin. 1981. *Kinship and Marriage: An Antropological Perspective*. England: Penguin Book.
- Garna, Judistira K. 1984. *Gambaran Umum Daerah Jawa Barat*, dalam Ekadjati S. Edi. Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya. Jakarta; Girmukti Pustaka.
- , 1992. *Peranan Pendidikan dalam Pembentukan Kebudayaan Nasional*. Makalah disampaikan pada Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II di Medan.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Press.
- Gellner, Ernest. 1987. *The Concept of Kinship and Other Essays: Antrophplogical Method and Explanation*. UK Oxford OX4 1JF: Basil Blackwell Ltd.
- Jurnal Antropologi Indonesia. No.61, Th XXIV Januari-April 2000.
- Kartodirdjo, Sartono, 1984. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Keesing M. Roger. 1975 *Kin Groups and Social Structure*. USA: Holt, Rinehart and Winston
- Koentjaraningrat. 1983. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Cetakan kedelapan. Jakarta: Djambatan
- Michrob, Halwany. , Wiayana Mulyana, Hermawan. 1993. *Geografi Sosial Jawa Barat*. Bandung: Andira.
- Michrob, Halwany., Chudari A. Mudjahid, 1993. *Catatan Masalah Banten*. Edisi III, Serang: Saudara.
- Parsons, Talcott.1974. *The Structure of Social Action*. Indian Edition. New York: Free Press.
- , 1972. *The Social System*. Indian Edition. New Delhi: Amerind Publishing Co. Pvt.Ltd
- Radfelfiffe-Brown, A.R. 1979. *Structure and Finction in Primitive Society*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Rafiuiddin, Hafidz. 2000. *Riwayat Kesultanan Banten: Makbaroh Kesultanan Maulana Yusuf*. Pekalongan – Gede Kasunyatan – Banten. Serang: CV. Kencana Grafika
- Rusydi, Ma'ani. 2002. *Peranan Syeh Nawawi dalam dunia Pendidikan*. Menes Padeglang: Ma'had Aly Syeh Nawawi Al Bantani.
- Sariyun, Yugo. 2001. *Kehidupan Keluarga Masyarakat Sunda*. Makalah pada KIBS. Bandung.
- Surjaman, Ukun. 1960. *Tempat Pemakain Istilah Klasifikasi Kekerabatan Pada Orang Djawa dan Sunda Dalam Susunan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Universitas.
- Warnaen, Suwarsih,, Djwaprada, Djuariah M. Utja, Ayatrohaedi, Ekadjati Edi. S., 1993. *Etika Sunda : Suatu Ukiar Untuk Mengungkap Etika Orang Sunda dan Tatakrama Melalui Hasil Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Jakarta: Yayasan Pembangunan Jawa Barat.
- Williams, Thomas Rhys. 1983. *Socialization*. Printice-Hall, Inc. New Jersey.

**Penulis :**

**Dr. H. Achmad Hufad, M.Ed. adalah dosen pada Jurusan PLS dan beliau sebagai Pembantu Dekan II FIP Universitas Pendidikan Indonesia**